

Landasan Doktrinal: Kecerdasan Emosional dan Spritual Peserta Didik Masa Kini

*Doctrinal Foundation: Emotional and Spiritual Intelligence
of Today's Learners*

Autor:
Mangarimbun
Gultom^{1*}
Katini²
Febe³

Afiliation
Sekolah Tinggi
Teologi Real
Batam^{1,2,3}

***Email:**
imbungultom18@gmail.com

Dates:
Submitted: 13/08/2024
Revised: 23/08/2024
Accepted: 30/03/2025

DOI :
<https://doi.org/10.5354/7/ha4a6w90>

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi landasan doktrinal kecerdasan emosional dan spiritual dalam pengajaran pendidikan Kristen dalam konteks modernisasi saat ini. Dengan merujuk pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab serta ajaran Kristus, pendidikan Kristen mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pendekatan holistik untuk pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengulas landasan doktrinal yang mendasari pertumbuhan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pendidikan Kristen. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan literature review dengan pengumpulan data dari teks-teks keagamaan, literatur teologis, dan mungkin transkrip wawancara. Penelitian kualitatif mampu mengolah data deskriptif ini secara komprehensif. Kesimpulan yang di dapat adalah dengan mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pendekatan pengajaran, pendidikan Kristen menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik siswa, baik secara pribadi maupun spiritual.

Kata Kunci: landasan doktrinal; kecerdasan; emosional dan spritual

Abstract

This article explores the doctrinal foundations of emotional and spiritual intelligence in the teaching of Christian education in the context of today's modernization. By referring to the principles and values contained in the Bible and the teachings of Christ, Christian education integrates emotional and spiritual intelligence in a holistic approach to character formation and spiritual growth of students. This article aims to review the doctrinal foundations underlying the growth of emotional and spiritual intelligence in Christian education. The research method used is qualitative with a literature review approach with data collection from religious texts, theological literature, and possibly interview transcripts. Qualitative research is able to process this descriptive data comprehensively. The conclusion obtained is that by integrating emotional and spiritual intelligence in the teaching approach, Christian education creates an environment that supports the holistic growth of students, both personally and spiritually.

Keywords: doctrinal foundation; intelligence; emotional and spiritual

PENDAHULUAN

Penelitian ini hendak menjelaskan bagaimana landasan doctrinal dalam konteks pendidikan keagamaan (secara khusus dalam pendidikan Kristen) dengan menandakan kecerdasan emosional dan spiritual yang harus dikembangkan dalam konteks masa kini. Tentunya kami akan melihat bagaimana pendidikan Kristen sebagai sebuah pendekatan holistik bertujuan membentuk peserta didik secara utuh, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Namun, dalam praktiknya, dimensi emosional dan spiritual kerap terabaikan karena dominasi fokus pada aspek kognitif. Sementara ditengah kompleksitas dunia modern saat ini, pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) menjadi sangat penting untuk membekali peserta didik dengan kemampuan mengelola emosi, membangun relasi sehat, serta menemukan makna dan nilai hidup yang mendalam. Dengan landasan teologis yang kaya, pendidikan Kristen memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai kasih, pengampunan, pengendalian diri, dan relasi dengan Tuhan dalam pengembangan EQ dan SQ secara komprehensif. Sayangnya, pemahaman dan implementasi doktrinal Kristen dalam konteks ini belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan menganalisis landasan doktrinal Kristen yang signifikan bagi pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pendidikan Kristen.

Suryati mengatakan dalam penelitiannya bawa jika seorang pelajar (siswa) belum mempunyai kecerdasan emosional yang baik memiliki kecenderungan kurang mampu dalam menyelesaikan konfliknya (Suryati & Salehudin, 2021). Problem lanjutannya adalah menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan prestasi belajarnya di sekolah. Selain itu, kecerdasan spiritual juga menjadi hal penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional namun kecerdasan spiritualnya belum terpenuhi maka dalam menuju kesuksesannya tersebut belum maksimum. Karena, kecerdasan intelektual untuk kemampuan berpikir memahami materi, kecerdasan emosional berguna dalam mengendalikan emosi, dan kecerdasan spiritual sebagai penyeimbang kecerdasan emosi yang berguna untuk jangka panjang (Suryati & Salehudin, 2021). Sehingga tiga kecerdasan tersebut saling berkaitan dalam mewujudkan prestasi belajar siswa. Dalam penelitian Darmayanti di simpulkan bahwa semakin baik atau semakin tinggi

kecerdasan emosional peserta didik maka semakin baik pula atau semakin tinggi juga kedisiplinan belajar peserta didik tersebut atau dengan kata lain kecerdasan emosional memberikan peningkatan yang tinggi bagi kedisiplinan belajar peserta didik (Darmayanti et al., 2021). Jaelani melihat bahwa melatih aspek kognitif dari kecerdasan biasanya lebih mudah daripada melatih kecerdasan emosional dan spritual (Jaelani & Ilham, 2019). Kecerdasan spritual memandu individu untuk merasakan kebahagiaan dengan melakukan tindakan kebaikan terhadap orang lain. Kecerdasan emosional melibatkan pemantauan dan pengendalian emosi diri sendiri dan orang lain, serta menggunakannya untuk mempengaruhi pikiran dan perilaku. Mengajarkan siswa untuk menggunakan komputer, mengerjakan matematika, dan mengingat informasi adalah kebiasaan kognitif, sementara mengajarkan mereka untuk menjadi orang yang dapat diandalkan, berbakti, jujur, berprinsip, visioner, percaya diri, adil, bijaksana, dan inovatif adalah kecerdasan emosional dan spritual yang harus dimulai sejak dini. Lalu pertanyaan yang muncul adalah bagaimana teologi (secara khusus landasan doctrinal) melihat realitas ini, tetntu ada irisan teologis yang tidak dapat dipisahkan. Kami meninjau hal ini dalam konteks dasar iman kekristenan yaitu eksistensi manusia.

Doktrin bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27) menekankan nilai intrinsik, potensi, dan kapasitas unik yang dimiliki setiap individu. Ini mencakup kemampuan untuk berpikir, merasakan, berelasi, dan memiliki dimensi spritual. Pengembangan kecerdasan emosional dan spritual adalah bagian dari mengaktualisasikan potensi ilahi ini. Perintah utama dalam Kekristenan adalah mengasihi Allah dan mengasihi sesama (Matius 22:37-39). Kasih Agape adalah kasih yang tanpa syarat, berkorban, dan berorientasi pada kebaikan orang lain. Memahami dan menghayati kasih ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan empati, belas kasihan, kemampuan membangun hubungan yang sehat, dan pengelolaan konflik secara konstruktif-aspek-aspek kunci kecerdasan emosional. Kasih kepada Allah juga menumbuhkan dimensi spritualitas dan kesadaran akan kehadiran-Nya. Dalam teologi Kristen, Roh Kudus berperan aktif dalam kehidupan orang percaya, termasuk membimbing, menghibur, dan memampukan mereka untuk bertumbuh dalam karakter Kristus (Yohanes 14:26, Roma 8:14). Pengembangan kecerdasan emosional dan spritual sangat dipengaruhi oleh karya Roh Kudus yang memampukan peserta didik untuk

memahami emosi mereka, merespons dengan bijak, dan semakin peka terhadap kehendak dan kehadiran Allah.

Ajaran tentang pengampunan dosa melalui Kristus dan panggilan untuk saling mengampuni (Efesus 4:32) adalah landasan penting dalam mengatasi luka emosional, membangun kembali hubungan yang rusak, dan mengembangkan kemampuan untuk melepaskan kemarahan dan kebencian. Ini merupakan aspek krusial dalam kecerdasan emosional dan menciptakan komunitas yang sehat secara spiritual. Iman Kristen menekankan hubungan vertikal dengan Allah melalui Kristus dan hubungan horizontal dengan sesama sebagai anggota Tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-27). Pengembangan kecerdasan spiritual melibatkan pemahaman dan penghayatan akan hubungan ini, yang memengaruhi cara individu memandang diri sendiri, orang lain, dan dunia di sekitarnya. Kesadaran akan keterhubungan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian, dan tujuan hidup yang lebih luas.

Tujuan akhir dari pendidikan Kristen adalah membentuk karakter peserta didik agar semakin serupa dengan Kristus (Roma 8:29). Karakter Kristus mencakup kualitas-kualitas seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter ini. Alkitab dipandang sebagai firman Allah yang berotoritas dan menjadi sumber utama kebenaran dan pedoman hidup (2 Timotius 3:16-17). Ajaran-ajaran Alkitab memberikan kerangka nilai dan prinsip yang mendasari pemahaman tentang emosi, hubungan, makna hidup, dan spiritualitas.

Sehingga makalah ini bertujuan untuk mengulas landasan doktrinal yang mendasari pertumbuhan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pendidikan Kristen. Dengan merujuk pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab serta ajaran Kristus, pendidikan Kristen mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pendekatan holistik untuk pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani siswa. Dalam pembahasan ini, kita akan menjelajahi konsep dasar tentang kecerdasan emosional dan spiritual dalam pandangan Kristen, relevansi nilai-nilai Kristen dalam pengembangan kecerdasan tersebut, serta prinsip-prinsip pendidikan Kristen yang membentuk kerangka kerja bagi pengembangan

kecerdasan emosional dan spritual. Diharapkan, pemahaman yang mendalam tentang landasan doktrinal ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik Kristen dalam merancang program-program pendidikan yang efektif dan relevan. Karena itu pendidikan harus menjadi sebuah lingkungan yang mempengaruhi. Karena menurut Manizar, kecerdasan emosional dan spritual sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat.(Manizar, 2016)

Penelitian ini menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara potensi teologis Pendidikan Kristen dan kebutuhan praktis dalam mengembangkan peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan spritual yang matang. Dengan mengidentifikasi landasan doktrinal yang kuat, diharapkan dapat dirumuskan prinsip-prinsip dan strategi pendidikan Kristen yang lebih efektif dalam membekali peserta didik dengan kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, memiliki nilai-nilai moral yang kokoh, serta menemukan makna dan tujuan hidup dalam terang iman Kristen. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian dengan judul “landasan doktrinal dalam pendidikan kristen untuk pengembangan kecerdasan emosional dan spritual peserta didik” menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dengan pendekatan literature reviewe. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif landasan doktrinal dalam Pendidikan Kristen yang relevan dengan pengembangan kecerdasan emosional dan spritual peserta didik. Literature reviewe yang disusun dalam kajian akademik yang juga dikembangkan menjadi sebuah terapan (yang lebih aplikatif) dengan menggunakan sumber literature dari Alkitab, buku, jurnal, website dan beberapa artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alkitab dan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Agama Kristen

Kecerdasan emosional (EQ) memainkan peran penting dalam keberhasilan siswa di sekolah dan dalam kehidupan secara umum. Namun, banyak siswa mengalami berbagai

problematika terkait kecerdasan emosional. Siswa mungkin kesulitan mengenali dan memahami emosi mereka sendiri. Mereka mungkin tidak tahu mengapa mereka merasa marah, sedih, atau cemas. Siswa kesulitan memahami dan merasakan emosi orang lain. Mereka mungkin kurang peka terhadap perasaan teman sebaya, guru, atau orang tua. Siswa kesulitan membangun persahabatan, bekerja sama dalam kelompok, atau menyelesaikan konflik secara damai (Telaumbanua, 2020). Dampak negatif pada kinerja akademik adalah kurangnya motivasi. Emosi negatif seperti kecemasan atau frustrasi dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar. Emosi yang kuat dapat mengganggu kemampuan siswa untuk fokus pada tugas-tugas akademik (Susilo, 2023).

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah seringkali menghadapi tantangan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Pembelajaran PAK cenderung berfokus pada penyampaian materi teologis dan doktrinal, dengan penekanan pada hafalan dan pemahaman konsep-konsep agama. Hal ini seringkali mengabaikan pengembangan aspek afektif, seperti pemahaman dan pengelolaan emosi, serta pengembangan spiritualitas siswa. Metode pengajaran yang dominan adalah ceramah, yang kurang interaktif dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengalaman emosional dan spiritual mereka (Boiliu et al., 2021). Nilai-nilai seperti kasih, empati, pengampunan, dan damai sejahtera seringkali hanya diajarkan secara teoritis, tanpa adanya upaya untuk mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman emosional dan spiritual mereka, serta menghubungkannya dengan ajaran Alkitab. Pembelajaran PAK kurang memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Guru PAK seringkali berperan sebagai pemberi informasi, bukan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual mereka. Guru kurang memiliki keterampilan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka. Guru kurang memberikan teladan dalam menghayati nilai-nilai emosional dan spiritual, sehingga siswa kesulitan untuk meneladani mereka (Tarumingi, 2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang mengandung unsur doktrinal untuk mengembangkan

kecerdasan emosional siswa melibatkan pengintegrasian ajaran-ajaran Alkitab dengan praktik-praktik yang mendukung pertumbuhan emosi yang sehat. Mempelajari kisah Yusuf yang dianiaya oleh saudara-saudaranya (Kejadian 37) dapat membantu siswa memahami dan mengelola emosi seperti kemarahan, pengkhianatan, dan pengampunan. Kisah Daud yang mengalami kesedihan mendalam (Mazmur 23) dapat mengajarkan siswa tentang cara menghadapi kehilangan dan menemukan penghiburan dalam Tuhan. Menganalisa bagaimana Yesus merespon berbagai emosi, seperti kemarahan ketika melihat ketidakadilan di bait Allah, atau kesedihan ketika sahabatnya Lazarus meninggal. Implementasi melalui Diskusi kelompok tentang bagaimana tokoh-tokoh Alkitab menghadapi emosi mereka. Menulis refleksi pribadi tentang bagaimana siswa mengalami emosi serupa dalam kehidupan mereka. Bermain peran, untuk mendramatisasi kejadian didalam alkitab.

Mengajarkan nilai-nilai alkitabiah yang mendukung kecerdasan emosional. Contohnya Mengajarkan pentingnya kasih (1 Korintus 13), empati (Roma 12:15), pengampunan (Matius 6:14-15), dan damai sejahtera (Filipi 4:7). Membahas bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam hubungan dengan teman, keluarga, dan guru. Implementasi melalui Membuat proyek pelayanan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Berlatih mendengarkan aktif dan mengungkapkan perasaan dengan cara yang sehat. Membuat kegiatan kelompok, yang menekankan kerja sama, dan saling menghargai (Siagian, 2023) Mendorong Refleksi Spiritual dan Emosional. Mengadakan sesi doa dan meditasi untuk membantu siswa terhubung dengan Tuhan dan merenungkan perasaan mereka. Menggunakan jurnal refleksi untuk mencatat pengalaman emosional dan spiritual. Membahas bagaimana iman Kristen dapat memberikan kekuatan dan penghiburan dalam menghadapi tantangan emosional. Implementasi dengan menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk berbagi perasaan mereka tanpa takut dihakimi. Mengajarkan teknik-teknik pengelolaan stres yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Alkitab. Mengadakan sesi bimbingan rohani, untuk siswa yang membutuhkan.

Kasih Kristus sebagai Fondasi Kecerdasan Emosional

Marpaung mengatakan bagian penting dalam kecerdasan emosi adalah kasih (Marpaung, 2023) Kasih adalah inti dari ajaran Kristus. Siswa diajarkan untuk mengasihi

Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:37-39). Kecerdasan emosional dalam pendidikan Kristen didasarkan pada prinsip kasih Kristus, yang membimbing siswa dalam mengelola emosi mereka dengan bijaksana dan memperlakukan sesama dengan kasih. Kasih Kristus bukan hanya merupakan ajaran, tetapi juga landasan yang kokoh bagi pengembangan kecerdasan emosional dalam pendidikan Kristen. Ajaran kasih Kristus memperkuat kepekaan terhadap emosi dan mengajarkan siswa untuk mengelola emosi dengan bijaksana dalam hubungan dengan sesama.

Dalam pendidikan Kristen, kasih Kristus merupakan fondasi utama dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Kasih ini bukan sekadar ajaran moral, melainkan kekuatan transformatif yang membentuk kepekaan emosional, kemampuan empati, serta pengelolaan emosi secara sehat. Kristus menjadi teladan utama dalam menunjukkan empati, kesabaran, dan pengampunan, yang semuanya adalah elemen penting dalam kecerdasan emosional. Melalui kasih-Nya, siswa diajak untuk memahami emosi diri dan orang lain, merespons dengan belas kasih, serta menghindari reaksi impulsif yang merusak hubungan. Selain itu, ajaran Kristus tentang komunikasi penuh kasih, seperti tertulis dalam Efesus 4:15, menuntun siswa untuk menyampaikan perasaan secara jujur namun tetap membangun. Dengan mengintegrasikan kasih Kristus dalam pembelajaran, pendidikan Kristen menyediakan ruang untuk pembentukan pribadi yang emosional matang, relasional sehat, dan spiritual kuat—menjadi individu yang bukan hanya cerdas secara emosional, tetapi juga mampu mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Kejujuran Sebagai Integritas Dan Kebenaran Yang Sesuai Dengan Alkitab

Secara Alkitabiah, kejujuran memiliki arti sebagaimana tertulis dalam Matius 5:37, yakni *“Jika ya, katakan ya, jika tidak, katakan tidak. Lebih jauh dari itu berasal dari si jahat.”* Kejujuran adalah keutuhan dan kebenaran yang memerlukan keseimbangan antara apa yang dipikirkan, diucapkan dan dilakukan sedikit demi sedikit, Alkitab juga menjelaskan dampak penipuan, berupa kematian yang terjadi pada Ananias dan Safira (Kisah 5:1-11) (Kurniawati, 2019). Kejujuran merupakan karakter yang sangat berharga dan harus dipertahankan dengan sungguh-sungguh. Hal ini dianggap sebagai nilai penting dalam membangun negara yang bebas dari korupsi (Pasaribu & Boiliu, 2021, hlm. 544). Kejujuran juga dianggap sebagai salah satu indikator penting dalam pencegahan korupsi, karena

individu yang jujur cenderung tidak terlibat dalam praktik korupsi. Oleh karena itu, pendidikan harus memprioritaskan penanaman nilai kejujuran, dan para guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam proses ini.

Guru PAK harus memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kejujuran pada siswa, dimulai dengan hal-hal yang sederhana. Salah satu bentuk ketidakjujuran yang umum adalah menyontek. Oleh karena itu, guru PAK tidak boleh hanya berfokus pada pencapaian nilai kuantitatif dalam penilaian. Model penilaian harus disesuaikan sehingga siswa tidak hanya mementingkan nilai akhir, tetapi juga proses pembelajaran yang jujur dan bermakna.

Ketika siswa hanya memperhatikan nilai kuantitatif semata, mereka mungkin merasa tertekan untuk mencari cara-cara tidak jujur untuk mencapai hasil yang baik. Ini bisa berujung pada praktek menyontek, yang sebenarnya merugikan proses belajar-mengajar. Namun, karena kebanyakan siswa tidak ingin gagal atau dianggap tidak berprestasi, mereka mungkin memilih untuk menyontek sebagai jalan pintas. Namun, hal ini sebenarnya merugikan proses belajar mereka dan dapat berdampak negatif pada masa depan negara, karena merusak nilai-nilai kejujuran yang sangat penting (Kurniawati, 2019). Yesus sendiri dengan tegas mengajarkan kejujuran, termasuk dalam hal mengakui dosa maupun kesalahan, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap Tuhan. Didalam Perjanjian Baru pada Matius 18, Tuhan Yesus mengajarkan untuk mengakui kesalahan sebagai wujud kejujuran disaat berdoa seperti didalam Doa Bapa Kami (Hasibuan, 2023).

Dalam Keluaran 20:16 tertulis *Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu*, selanjutnya pada Imamat 19:11 *Janganlah kamu mencuri, janganlah kamu berbohong dan janganlah kamu berdusta seorang kepada sesamanya*. Pada ayat 19) *Janganlah kamu bersumpah dusta demi nama-Ku, supaya engkau jangan melanggar kekudusan nama Allahmu; Akulah TUHAN*. (Imamat 19:13) *Janganlah engkau memeras sesamamu manusia dan janganlah engkau merampas; janganlah kautahan upah seorang pekerja harian sampai besok harinya*. Allah dengan tegas mengajarkan agar setiap orang percaya berlaku jujur baik dari perbuatan maupun perkataan.

Kedamaian Kristus sebagai Landasan Pengelolaan Emosi

Kedamaian yang ditawarkan Kristus, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 14:27, menjadi fondasi penting dalam pengelolaan emosi menurut perspektif pendidikan Kristen.

Kedamaian ini bukan sekadar ketenangan batin, tetapi merupakan hasil dari relasi yang dalam dengan Kristus, yang memungkinkan siswa menghadapi tekanan emosional dan situasi sulit dengan keberanian dan iman. Penelitian berjudul *Model Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Pembawa Damai bagi Resolusi Konflik di Kota Surakarta* oleh Lukmono dan Sudarmanto menyoroti peran kepemimpinan Yesus Kristus dalam konteks resolusi konflik di Surakarta dengan metode fenomenologi untuk mengeksplorasi prinsip, upaya, dan karakter kepemimpinan Yesus sebagai pembawa damai menunjukkan bahwa model kepemimpinan Yesus dapat diterapkan oleh para pemimpin Kristen dalam upaya membangun perdamaian dan menyelesaikan konflik di Surakarta (Irawan Budi Lukmono & Gunaryo Sudarmanto, 2020). Dan memang perludiakui bahwa melalui ajaran-Nya, Kristus menunjukkan bagaimana mempercayakan kekhawatiran kepada Allah (Matius 6:25–34), sehingga siswa dapat belajar untuk tidak dikuasai oleh kecemasan, melainkan menemukan ketenangan dalam iman yang teguh kepada Tuhan.

Lebih dari itu, kedamaian Kristus menuntun siswa untuk merespons konflik dengan kasih dan pengampunan, bukan kemarahan atau dendam. Dalam menghadapi pengkhianatan, penolakan, dan penderitaan, Kristus tetap menunjukkan keteguhan dan belas kasih—suatu teladan yang mengajarkan siswa pentingnya mengelola emosi secara bijak dan penuh kasih (Kolose 3:13). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran, siswa tidak hanya dilatih untuk mengenali dan mengelola emosi pribadi, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang mampu menciptakan suasana damai di tengah komunitas mereka, mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Pemaafan Kristus sebagai Pilar Emosional dalam Pendidikan Kristen

Pemaafan dalam ajaran Kristus bukan sekadar anjuran moral, melainkan fondasi teologis yang membentuk kecerdasan emosional dalam pendidikan Kristen. Melalui Kolose 3:13, siswa diajarkan untuk mengampuni sebagaimana Kristus telah mengampuni mereka—bukan hanya sebagai tindakan, tetapi sebagai sikap hati yang membebaskan dari beban emosi negatif seperti kemarahan, dendam, dan kebencian. Pengampunan seperti ini menjadi sarana bagi pertumbuhan emosional dan spiritual, memungkinkan siswa untuk hidup dalam kedamaian batin dan menjalin relasi yang sehat dengan sesama.

Lebih dari itu, Kristus menjadi teladan utama pemaafan yang radikal, sebagaimana

ditunjukkan dalam Lukas 23:34, ketika Ia mengampuni bahkan di tengah penderitaan salib. Pengajaran ini menanamkan nilai bahwa resolusi konflik tidak dicapai melalui pembalasan, tetapi melalui kasih dan pengampunan yang transformatif. Siswa juga diajak untuk memahami pentingnya memaafkan diri sendiri, selaras dengan janji pengampunan dalam 1 Yohanes 1:9. Dengan demikian, pemaafan Kristus menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter siswa yang berbelas kasih, matang secara emosional, dan mampu menghadapi konflik hidup dengan kebijaksanaan dan kasih yang sejati.

Hubungan Pribadi dengan Tuhan sebagai Dasar Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Dalam konteks pendidikan Kristen, kecerdasan spiritual bertumpu pada hubungan pribadi yang mendalam dengan Tuhan. Mau (Mau et al., 2021) menegaskan bahwa pembacaan Alkitab secara rutin mampu meningkatkan kecerdasan spiritual, karena membentuk kedekatan dengan Tuhan dan memperkuat pemahaman akan firman-Nya. Siswa diajarkan untuk mencari Tuhan dengan segenap hati (Yeremia 29:13), membangun disiplin rohani melalui doa (Matius 6:6-8), meditasi, dan pembacaan Alkitab sebagai sarana utama untuk mengenal kehendak Allah. Kristus sendiri memberi teladan dalam membina hubungan yang intim dengan Bapa-Nya, mengajarkan pentingnya kesendirian untuk berdoa (Markus 1:35) dan hidup dalam ketergantungan penuh kepada Allah (Matius 6:25-34).

Lebih jauh, pembelajaran tentang hubungan pribadi dengan Tuhan juga mendorong siswa untuk merenungkan firman Tuhan secara konsisten (Yosua 1:8) dan mengikuti teladan hidup Kristus dalam keseharian (Yohanes 13:15). Praktik-praktik ini bukan hanya membangun kebiasaan rohani, tetapi juga memampukan siswa untuk mengalami transformasi spiritual yang otentik. Integrasi dimensi spiritual ini dalam pendidikan Kristen menjadikan siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual-memiliki iman yang teguh, damai batin, dan kepekaan untuk hidup selaras dengan kehendak Allah dalam segala aspek kehidupannya. Sugito mengatakan bahwa hubungan yang intim dengan Tuhan memungkinkan pribadi seseorang untuk mengalami transformasi spiritual, memperoleh kedamaian batin, dan memahami tujuan hidup sesuai dengan kehendak-Nya (Sugito, 2024). Selain itu, hubungan pribadi ini memperkuat iman, memberikan bimbingan dalam pengambilan keputusan, dan membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan penuh

keyakinan (Sugito, 2024). Dengan demikian, urgensi dari hubungan pribadi dengan Tuhan terletak pada perannya sebagai fondasi bagi pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan emosional seseorang.

Integrasi dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual

Tidak dapat di sangkal jika guru juga memiliki peranan penting dalam membentuk kecerdasan emosi dan spritual siswa. Meilani mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen harus terampil mengarahkan dan membawa para peserta didik berjumpa dengan Tuhan, sehingga diperlukan profesionalitas yang tinggi. Anjaya menuliskan bahwa tidak ada pendidikan berkualitas dapat dihasilkan tanpa adanya profesionalitas seorang guru di dalamnya. Dalam konteks PAK dapat diartikan bahwa tidak akan ada karakter serupa dengan Kristus yang dihasilkan dari para peserta didik tanpa didikan seorang guru PAK yang professional (Meilani & Fernando, 2023).

Asrinia mengatakan Guru PAK adalah seorang pendidik yang mengajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah-sekolah yang memiliki silabus agama Kristen. Tanggung jawab utama seorang guru PAK adalah mengajar dan membimbing siswa dalam memahami prinsip-prinsip dasar kekristenan, serta membantu mereka mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual yang selaras dengan kepercayaan Kristen. Selain itu, seorang pendidik PAK juga harus menciptakan sumber-sumber pendidikan, mengevaluasi kemajuan siswa, dan memberi informasi kepada orang tua siswa tentang perkembangan akademik dan perilaku siswa di dalam kelas. Alkitab menjadi dasar utama dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen atau PAK di gereja dan sekolah yang memiliki program agama Kristen. Hal ini dikarenakan Alkitab dianggap sebagai kitab suci yang berisi ajaran-ajaran dasar agama Kristen dan memiliki arti penting bagi umat Kristiani. Oleh karena itu, dalam mengajar PAK, seorang guru PAK harus menggunakan Alkitab sebagai referensi utama dalam menjelaskan dan mengajarkan ajaran-ajaran Kristen (Asrinia Susanti Riu & Rounaully Marbun, 2023).

Pengajaran dalam pendidikan Kristen mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pendekatan holistik. Guru dan staf sekolah berperan sebagai mento yang memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dalam pengembangan karakter dan pertumbuhan rohani mereka. Program pembinaan dan konseling juga memberikan dukungan tambahan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Pengajaran dalam

pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa sesuai dengan ajaran agama Kristen. Landasan doktrinal kecerdasan emosional (KE) dan kecerdasan spritual (KS) dalam pengajaran pendidikan Kristen mengacu pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab serta ajaran Kristus.

Kasih dan Kedamaian Kristus sebagai Fondasi Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Kristen

Kecerdasan emosional dalam pendidikan Kristen dibangun di atas fondasi kasih dan kedamaian yang diajarkan oleh Kristus. Perintah utama Kristus untuk mengasihi Allah dan sesama (Matius 22:37-39) menjadi inti dari kehidupan Kristiani yang membentuk kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka secara bijaksana. Kasih Kristus mendorong lahirnya empati-kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain (Roma 12:15) sehingga siswa dilatih untuk membentuk relasi yang penuh kepedulian dan kesadaran sosial yang tinggi. Nilai kasih ini juga membimbing siswa dalam pengendalian diri, kesabaran, dan pengampunan, menggantikan reaksi emosional negatif dengan respon yang penuh kasih dan seimbang secara spritual. Selain kasih, kedamaian Kristus juga menjadi landasan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional. Kristus memberikan damai sejahtera sebagai anugerah kepada para murid-Nya (Yohanes 14:27), sebuah damai yang melampaui pemahaman manusia dan menjadi sumber ketenangan di tengah kekacauan hidup. Dalam pendidikan Kristen, siswa diajarkan untuk mengelola emosi mereka dengan tenang dan bijaksana, meneladani Kristus yang menghadapi berbagai situasi dengan penuh ketenangan dan penguasaan diri. Kedamaian Kristus menuntun siswa untuk mempercayakan hidup mereka kepada penyelenggaraan Tuhan (Matius 6:25-34), sekaligus memberi kekuatan dalam menghadapi ketidakpastian dan konflik.

Ayub mengatakan bahwa perdamaian memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia, karena merupakan fondasi bagi terciptanya harmoni sosial, stabilitas politik, dan kemajuan ekonomi. Tanpa perdamaian, konflik dan kekerasan dapat menghambat pembangunan, merusak hubungan antarindividu dan kelompok, serta menimbulkan penderitaan yang luas (Darmawan, 2019). Dmemikian juga dengan Tondang membahas

konsep pacifisme dalam ajaran Kristen sebagai bentuk perlawanan tanpa kekerasan bahwa *pacifisme*, (Latin) *paci-* (perdamaian) dan *-ficus* (membuat) didefinisikan sebagai komitmen terhadap pengusahaan perdamaian (Tondang, 2023). Dalam konteks Kristen, *pacifisme* bukan berarti pasif menerima kekerasan, melainkan aktif melawan ketidakadilan dan kesenjangan melalui cara-cara tanpa kekerasan, meneladani ajaran Yesus Kristus. Tondang juga menekankan bahwa hidup tanpa kekerasan adalah manifestasi iman Kristen yang bertujuan mencegah eskalasi konflik dan memelihara kerukunan antarumat beragama (Tondang, 2023). Dengan memilih jalan tanpa kekerasan, umat Kristen diajak untuk mengandalkan kebijaksanaan dan budi luhur dalam menegakkan nilai-nilai seperti kemerdekaan, persaudaraan, keadilan sosial, dan kerakyatan. Dengan mengintegrasikan kasih dan kedamaian Kristus dalam pembelajaran, pendidikan Kristen membentuk siswa menjadi pribadi yang tidak hanya berbelas kasih dan penuh empati, tetapi juga mampu menjaga stabilitas emosional mereka. Siswa belajar untuk menghadapi tekanan hidup dengan iman dan ketenangan, serta menjalin relasi sosial yang sehat melalui kasih, pengampunan, dan damai sejahtera. Integrasi ini memperkuat dimensi afektif dan spiritual dalam diri siswa, menjadikan mereka pribadi yang lebih dewasa secara emosional dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan hikmat yang bersumber dari Kristus.

Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Teladan Kristus

Pengajaran tentang pemaafan dan pengampunan seperti Kristus serta hubungan pribadi dengan Tuhan merupakan fondasi utama dalam pendidikan Kristen yang membentuk kecerdasan emosional dan spiritual siswa secara holistik. Kristus menjadi teladan utama dalam mengajarkan bahwa pemaafan adalah tindakan kasih yang membebaskan dan mendamaikan, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun (Kolose 3:13; Lukas 23:34). Adrian dan Widiyanto mengatakan bahwa kepemimpinan yang melayani (Keteladanan dari Yesus), ditandai dengan kerendahan hati, pengorbanan diri, dan kasih yang tulus kepada sesama yang berfokus pada pelayanan dan kesejahteraan umat, tetap relevan dan dapat dijadikan inspirasi bagi pemimpin masa kini, baik dalam konteks gereja maupun masyarakat umum (Indrajaya & Widiyanto, 2024). Sehingga akan menjadi terapan dalam duni pendidikan juga bahwa siswa diajar untuk tidak hanya memaafkan sesama, tetapi juga memaafkan diri sendiri, sebagaimana Kristus mengampuni tanpa memandang dosa yang lalu (1 Yohanes 1:9).

Ketika mereka menghidupi nilai-nilai ini, siswa dibentuk menjadi pribadi yang mampu mengelola emosi, menyelesaikan konflik dengan kasih, dan menjalin hubungan yang sehat dengan sesama.

Namun lebih dari sekadar hubungan antar manusia, pendidikan Kristen menekankan pentingnya relasi pribadi dengan Tuhan sebagai dasar pengembangan kecerdasan spiritual yang mendalam. Siswa diarahkan untuk mencari Tuhan dengan segenap hati (Yeremia 29:13), menempatkan-Nya sebagai pusat kehidupan melalui doa, meditasi, dan pembacaan Alkitab. Dalam pengalaman rohani yang mendalam ini, siswa diajar untuk mempercayai dan bersandar sepenuhnya kepada Tuhan dalam segala situasi (Matius 6:25-34), serta mengikuti teladan Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Yohanes 13:15). Proses ini memperkaya kehidupan batin siswa, membentuk mereka menjadi pribadi yang teguh dalam iman dan peka terhadap tuntunan ilahi.

Dengan mengintegrasikan ajaran Kristus tentang pemaafan dan hubungan yang intim dengan Tuhan, pendidikan Kristen membentuk siswa menjadi pribadi yang matang secara emosional dan kuat secara spiritual. Mereka tidak hanya belajar untuk memaafkan dan menerima pengampunan, tetapi juga untuk hidup dalam keintiman dengan Allah, mengalami transformasi karakter, dan menjadi agen perdamaian dan kasih dalam masyarakat. Pendidikan semacam ini melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana, penuh kasih, serta mampu menghadapi kehidupan dengan damai dan keyakinan yang berakar pada iman kepada Kristus.

Meneladani Kristus dalam Pembentukan Karakter Siswa

Ajaran Kristus menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter siswa dalam pendidikan Kristen. Teladan-Nya dalam kasih, kebenaran, kerendahan hati, dan pengampunan mengajarkan siswa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai ilahi. Melalui perintah untuk mengasihi Tuhan dan sesama (Matius 22:37-39), serta hidup dalam kebenaran dan kejujuran (Yohanes 14:6), siswa diarahkan untuk membangun karakter yang tidak hanya bermoral tinggi, tetapi juga mencerminkan hati Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Kristiani juga dibentuk melalui praktik nyata seperti kesabaran, pelayanan, dan pengorbanan, sebagaimana Kristus yang datang untuk melayani, bukan dilayani (Matius 20:28). Dalam

proses pendidikan, siswa diajar untuk menghadapi konflik dengan kasih dan memaafkan seperti Kristus (Kolose 3:13), serta menunjukkan sikap rendah hati dan tekun dalam segala situasi. Dengan mengintegrasikan ajaran Kristus secara menyeluruh, pendidikan Kristen membentuk siswa menjadi pribadi yang utuh-berbelas kasih, berintegritas, dan siap menjalani hidup yang memuliakan Tuhan dan memberkati sesama.

Pertumbuhan Rohani yang Didukung oleh Firman Tuhan

Firman Tuhan menjadi sumber inspirasi dan bimbingan bagi pertumbuhan rohani siswa dalam pendidikan Kristen. Siswa diajarkan untuk merenungkan firman Tuhan (Mazmur 1:2) dan untuk mengambil contoh dari tokoh-tokoh iman dalam Alkitab. Firman Tuhan, Alkitab, menjadi sumber utama pertumbuhan rohani dalam kehidupan seorang Kristen. Dalam pendidikan Kristen, pengajaran dan aplikasi Firman Tuhan menjadi landasan yang kokoh bagi pertumbuhan rohani siswa, membimbing mereka dalam pengembangan iman, karakter, dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Pertumbuhan rohani bukan menjadikan orang yang tidak percaya menjadi percaya kepada Tuhan Yesus Kristus (pertumbuhan secara kuantitas), tetapi juga menjadi orang-orang yang dewasa rohani dan bertanggung jawab (pertumbuhan secara kualitas) (Latif, 2018).

Firman Tuhan memberikan petunjuk yang jelas dan arahan yang bijaksana bagi siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Alkitab dipandang sebagai otoritas tertinggi dalam ajaran Kristen, dan pengajaran-pengajarannya mengarahkan siswa untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dalam pembacaan dan pemahaman Alkitab, siswa belajar untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip moral dan etis yang mengarah pada pertumbuhan rohani mereka. Selain itu, Firman Tuhan memperkuat iman dan keyakinan siswa dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Alkitab dipenuhi dengan janji-janji Allah tentang kasih-Nya, rahmat-Nya, dan perlindungan-Nya bagi umat-Nya. Dalam pembacaan dan refleksi Alkitab, siswa mengalami kedekatan yang lebih dalam dengan Tuhan dan menguatkan iman mereka dalam segala situasi. Firman Tuhan juga memberikan penghiburan dan pengharapan bagi siswa dalam menghadapi cobaan dan pencobaan dalam hidup mereka.

Firman Tuhan membimbing siswa dalam pengembangan karakter Kristiani. Alkitab dipenuhi dengan teladan karakter yang diinginkan oleh Allah, seperti kesabaran, kerendahan hati, dan kasih. Dalam pembacaan dan studi Alkitab, siswa belajar untuk meneladani karakter

Kristus dan mengembangkan sikap yang mencerminkan karakter-Nya. Firman Tuhan juga memperkuat komitmen siswa untuk hidup dalam kebenaran dan integritas, menguatkan landasan moral dan etis dalam kehidupan mereka. Tujuan utama dari pemberitaan Firman Tuhan agar setiap umat yang mengikuti pemberitaan Firman Tuhan maka Firman itu akan bekerja dalam hati umat-nya dan mendorong dalam pengambilan keputusan iman maka di sini lah pertumbuhan iman terjadi ketika Firman Tuhan itu diberitakan serta dilakukan (Dr. Wiliam Wiguna, 2021).

Integrasi Firman Tuhan dalam pendidikan Kristen membantu siswa untuk mengalami pertumbuhan rohani yang mendalam. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alkitab, siswa memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, memperdalam iman dan keyakinan mereka, dan mengembangkan karakter Kristiani yang kuat. Firman Tuhan menjadi sumber yang hidup dan relevan bagi pertumbuhan rohani siswa, membimbing mereka dalam setiap langkah hidup mereka dan memberi mereka kekuatan dan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Jadi dengan berpegang teguh pada landasan doktrinal ini, pengajaran pendidikan Kristen mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pendekatan holistik untuk pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani siswa. Melalui penekanan pada nilai-nilai agama dan praktik rohani, siswa dibimbing untuk mengembangkan kebijaksanaan, kasih, dan kesadaran spiritual yang mendalam sesuai dengan ajaran Kristus.

Program-Program Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa dalam Pendidikan Agama Kristen

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa menjadi aspek penting untuk membentuk pribadi yang utuh, seimbang secara batin, dan memiliki integritas iman yang kuat. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan bijak, empati, dan kedewasaan rohani. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang holistik melalui program-program terarah yang menyentuh aspek emosional dan spiritual mereka. Berikut adalah berbagai program yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, yang terintegrasi

dengan nilai-nilai kekristenan dan didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Kristus (Agama et al., 2024), (Suryati & Salehudin, 2021):

Tabel: Program Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa dalam Pendidikan Agama Kristen

Program	Deskripsi Singkat
Pelatihan Keterampilan Emosional	Melatih siswa mengenali dan mengelola emosi melalui relaksasi, meditasi Kristen, dan teknik komunikasi empatik.
Studi Alkitab dan Refleksi	Membaca dan mendalami firman Tuhan serta merenungkan penerapannya dalam kehidupan.
Kegiatan Pelayanan dan Misi	Membentuk kepedulian sosial melalui pelayanan langsung, seperti kunjungan ke panti asuhan atau kegiatan sosial lainnya.
Mentoring dan Konseling	Pembimbingan iman dan pendampingan emosional oleh mentor atau konselor sekolah/gereja.
Ibadah dan Ritual Kristen	Partisipasi dalam ibadah mingguan, doa bersama, dan retreat rohani untuk memperdalam iman.
Pendidikan Kepemimpinan Kristen	Pelatihan kepemimpinan berdasarkan nilai Kristus melalui kegiatan di sekolah dan gereja.
Kurikulum PAK Holistik	Penguatan aspek spiritual dan reflektif dalam kurikulum, bukan hanya aspek akademis.
Pengembangan Empati Sosial	Dorongan untuk membangun empati dan terlibat dalam kegiatan sosial berdasarkan kasih Kristus (Matius 22:39).

Tabel di atas merangkum berbagai program strategis yang dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dalam pendidikan agama Kristen. Setiap program memiliki fokus dan peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter siswa yang utuh secara rohani dan emosional. Dimulai dari pelatihan keterampilan kecerdasan emosional menjadi fondasi dalam membantu siswa mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara sehat. Kemampuan ini sangat penting dalam menciptakan relasi yang baik dengan sesama dan menjaga keseimbangan diri, terlebih dalam menghadapi tekanan kehidupan. Latihan seperti meditasi Kristen dan teknik relaksasi juga turut memperkuat aspek emosional siswa. Selanjutnya, studi Alkitab dan refleksi menumbuhkan kecerdasan spiritual melalui pemahaman mendalam tentang firman Tuhan. Melalui diskusi dan refleksi pribadi, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga diperkuat dengan kegiatan pelayanan dan misi yang melatih empati, kepedulian sosial, dan kemampuan untuk berkorban bagi sesama-sejalan dengan ajaran Yesus tentang kasih yang aktif. Mentoring dan konseling menjadi sarana penting untuk mendampingi siswa dalam pergumulan batin dan emosional mereka. Bimbingan dari mentor

rohani atau konselor dapat memberikan arah dan kekuatan bagi siswa dalam menghadapi tantangan iman maupun kehidupan pribadi.

Di sisi lain, ritual dan ibadah Kristen memperkuat pengalaman spiritual mereka secara kolektif, menanamkan rasa kekudusan dan kedekatan dengan Tuhan dalam konteks komunitas. Kemudian, pendidikan kepemimpinan Kristen memberi ruang bagi siswa untuk melatih tanggung jawab, inisiatif, dan pengaruh positif di lingkungan sekolah atau gereja. Kepemimpinan yang dilandasi nilai-nilai Kristiani menumbuhkan rasa hormat, pelayanan, dan integritas. Hal ini terintegrasi pula dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang holistik, di mana aspek emosional dan spiritual diangkat secara eksplisit dalam materi, metode, dan pengalaman belajar. Terakhir, pengembangan empati dan keterlibatan sosial menjadi aplikasi nyata dari ajaran kasih Yesus (Matius 22:39). Ketika siswa terlibat aktif dalam aksi sosial yang membangun, mereka tidak hanya memahami kasih secara teori, tetapi mempraktikkannya secara langsung, yang pada akhirnya memperkuat dimensi emosional dan spiritual mereka. Secara keseluruhan, seluruh program ini berperan penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga dewasa secara emosional dan matang secara rohani. Dengan integrasi ajaran Kristus ke dalam setiap program, siswa dipersiapkan menjadi pribadi yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Bertolak dari kajian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam Pendidikan Kristen harus didasarkan pada landasan doktrinal Alkitab. Ajaran tentang manusia sebagai gambar Allah, kasih yang tak bersyarat, karya Roh Kudus, dan pengampunan menjadi dasar utama pembentukan karakter siswa. Pendidikan Kristen tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang serupa dengan Kristus melalui pertumbuhan spiritual dan pengendalian diri secara emosional. Dengan pendekatan ini, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa secara rohani dan mampu membangun relasi yang sehat dengan sesama serta Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, I., Negeri, K., & Miranda, G. (2024). *e-ISSN: 2808-4721*. 4(3), 442–452.
- Asrinia Susanti Riu, & Rounauly Marbun. (2023). Alkitab Sebagai Dasar Utama Guru PAK Dalam Mengajar. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 61–72.
<https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.134>
- Boiliu, F. M., Sinaga, S., Jakarta, U. M., & Learning, S. C. (2021). *Pembelajaran pendidikan agama kristen berbasis student centered learning di sekolah*. 9(2), 120–126.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian. *BIA' : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 55–71.
<https://doi.org/10.34307/b.v2i1.82>
- Darmayanti, E., Dole, F. E., & Ota, M. K. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 16–22. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.738>
- Dr. Wiliam Wiguna, M. p. (2021). Profesionalisme guru sekolah minggu dalam meningkatkan pertumbuhan rohani anak sekolah minggu. *Ibid*, 7(1), 63–76.
- Hasibuan, S. Y. (2023). Implementasi Pendidikan Anti Korupsi Menurut Doa Bapa Kami pada Pendidikan Agama Kristen. *Charistheo*, 3(1), 29–42.
- Indrajaya, A., & Widiyanto, A. (2024). TELADAN KEPEMIMPINAN YESUS KRISTUS DALAM NARASI INJIL MARKUS DAN SUMBANGANNYA BAGI KEPEMIMPINAN SECARA UMUM DAN DALAM GEREJA. *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL*, 3(2), 90–118.
<https://doi.org/10.61660/track.v3i2.195>
- Irawan Budi Lukmono, & Gunaryo Sudarmanto. (2020). MODEL KEPEMIMPINAN YESUS KRISTUS SEBAGAI PEMBAWA DAMAI BAGI RESOLUSI KONFLIK DI KOTA SURAKARTA. *Missio Ecclesiae*, 9(2), 98–118. <https://doi.org/10.52157/me.v9i2.126>
- Jaelani, A. Q., & Ilham, L. (2019). Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 97–106.
<https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2056>
- Kurniawati, M. E. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Karakter Siswa Kristiani. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 28.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.45>
- Latif, H. F. (2018). Pengaruh Pengajaran dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak dan Remaja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.18>
- Manizar, E. H. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadbir*, 2(2), 1–16.
- Marpaung, S. R. (2023). Kecerdasan Emosional Menurut Matius 5:1-48 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Remaja di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*, 8(2), 147–163.
- Mau, M., Saenom, S., & Fransiska, F. (2021). Peranan Membaca Alkitab Terhadap

- Kecerdasan Spiritual Anak Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(1), 91–107. <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.46>
- Meilani, & Fernando, A. (2023). Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pengembangan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Sikip*, 4(1), 22–30.
- Siagian, A. P. (2023). Keilahian dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perspektif Teologis Serta Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 3(2), 106–127.
- Sugito. (2024). Doa Pribadi sebagai Sarana Pendekatan Spiritual. *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani Dan Pastoral Konseling*, 1(1).
- Suryati, N., & Salehudin, M. (2021). Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 578–588. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>
- Susilo, D. P. (2023). Kinerja Pendidik Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2), 31–41.
- Tarumingi, D. A. (2020). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan. *Educatio Christi*. 2020, 1(1), 9–16.
- Telaumbanua, A. (2020). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Meningkatkan Prestasi Siswa. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 115–129. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.44>
- Tondang, S. N. (2023). “Jika Ditampar Pipi Kanan, Beri Pipi Kiri”: Pacifisme Kristen sebagai Wujud Iman dalam Pendamaian (Reconciliation) dan Perdamaian (Peace). *Missio Ecclesiae*, 12(2), 147–154. <https://doi.org/10.52157/me.v12i2.203>